

BAHASA KOMPOSISI GAMBAR DALAM FILM YANG PATAH TUMBUH YANG HILANG BERGANTI

Muhammad Rizal M, Deddy Desmal

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, Indonesia

Disubmit: Mei 2026, **Direvisi:** Juni 2026, **Diterima:** Juni 2026, **Diterbitkan:** Juni 2026

NOHP/WA : 085366872818

ABSTRACT

Film merupakan alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan menggunakan gabungan suara dan gambar, salah satu aspeknya yaitu komposisi gambar, komposisi gambar dalam film tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga mampu membangun emosi dan memperlihatkan kondisi psikologis tokoh. Emosi dan traumatik yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat direpresentasikan melalui bahasa komposisi gambar dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komposisi gambar membangun emosi tokoh Yasmin untuk memperlihatkan traumatik dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan studi pustaka. Data diperoleh melalui pengamatan adegan film secara berulang dan dianalisis menggunakan teori emosi Richard S. Lazarus, teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli, dan teori trauma Cathy Caruth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur bahasa komposisi gambar yaitu, garis, bentuk, massa, dan pergerakan mampu memperkuat dalam membangun emosi untuk memperlihatkan kondisi traumatik Yasmin secara visual. Garis vertikal menunjukkan ketegangan, garis horizontal memperlihatkan emosi yang dipendam, garis diagonal menggambarkan ketegangan, sedangkan garis lengkung menunjukkan proses penerimaan emosional tokoh. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek visual dalam film dapat membantu penonton memahami

To cite this article (APA Style):

Rizal M, Muhammad & Desmal, Deddy (2026). Bahasa Komposisi Gambar Dalam Film *Yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti*. Spectrum. 1(1), 01-2.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). Copyright © 2026 The Author(s).

konflik batin tokoh tanpa harus dijelaskan melalui dialog panjang, sehingga unsur bahasa komposisi gambar memiliki peran penting dalam penyampaian makna cerita kepada penonton. Komposisi gambar berperan penting dalam membangun emosi dan memperlihatkan traumatik tokoh Yasmin.

Kata kunci: komposisi gambar; film; emosi; traumatik

Correspondence: Muhammad Rizal M, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Jl Bahder Johan Padangpanjang Timur 27128, Sumatera Barat, Indonesia.
mrizal100704@gmail.com

PENDAHULUAN

Film merupakan alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan menggunakan gabungan suara dan gambar. Film terbentuk menggunakan unsur naratif dan unsur sinematik untuk membentuk makna yang ingin disampaikan. Himawan Pratista dalam bukunya berjudul *Memahami Film* 2th Ed (2017) menyatakan, “naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu” (Pratista, 2017: 63). Pernyataan tersebut menegaskan naratif merupakan susunan peristiwa yang saling berhubungan melalui hubungan sebab-akibat dalam ruang dan waktu sehingga membentuk cerita yang bermakna. Unsur naratif tersebut kemudian diperkuat oleh unsur sinematik yang mengatur bagaimana cerita ditampilkan secara visual.

Penelitian ini fokus pada bagaimana komposisi gambar dalam membangun emosi tokoh Yasmin untuk memperlihatkan traumatik dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*. Komposisi gambar juga berfungsi sebagai sarana penyampaian makna secara visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Joseph V. Mascelli dalam bukunya *“The Five C’s of Cinematography, 1998”* yang menyatakan bahwa *“Composition is the arrangement of pictorial elements to form a unified and harmonious whole”* (Mascelli, 1998: 197). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komposisi gambar mengatur elemen visual untuk membentuk kesatuan yang harmonis, sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam film dapat diterima dengan jelas oleh penonton. Pada komposisi gambar aspek garis, bentuk, massa, dan gerakan menjadi aspek penting. Joseph V. Mascelli dalam bukunya *The Five C’s of Cinematography, 1998* menegaskan: *“compositional language : lines, forms, masses, movement. These compositional elements speak a universal language which trigger similar emotional responses*

in almost every viewer" (Mascelli, 1998:200). Pernyataan ini menegaskan bahwa garis, bentuk, massa, dan gerakan merupakan bahasa visual yang bersifat universal. Komposisi gambar merupakan bahasa sinematik yang memiliki kekuatan komunikatif dan emosional.

Emosi merupakan bagian dari pengalaman manusia, setiap orang merasa sedih, takut, marah, dan bahagia karena ada kejadian tertentu. Menurut Richard S. Lazarus, Emosi tidak sekedar perasaan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi juga merupakan reaksi yang diproses pikiran serta tubuh kita. Emosi muncul ketika seseorang menerima informasi atau mengalami pengalaman tertentu, lalu menilai bahwa pengalaman itu memiliki dampak bagi dirinya (Lazarus, 1991: 38). Dalam kehidupan sosial, perasaan emosi berpengaruh dalam membentuk siapa seseorang dan memengaruhi cara mereka memaknai berbagai pengalaman, termasuk pengalaman yang bersifat traumatik.

Trauma dipahami sebagai akibat dari peristiwa kekerasan atau pengalaman buruk yang terjadi di masa lalu. Cathy Caruth pada bukunya yang berjudul *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history* 1996, menyatakan, "Trauma tidak hanya berkaitan dengan peristiwa menyakitkan di masa lalu. Trauma muncul ketika seseorang belum bisa memahami kejadian tersebut secara utuh saat itu terjadi. Pengalaman itu tersimpan dalam diri dan dapat muncul kembali di kemudian hari dalam bentuk rasa takut, kecemasan, atau emosi yang tidak terkendali" (Caruth, 1996: 4). Pernyataan ini menegaskan bahwa trauma merupakan pengalaman masa lalu yang belum sepenuhnya dimengerti, sehingga tersimpan dalam ingatan. Pengalaman tersebut bisa muncul di masa depan dalam bentuk emosional yang tak terkendali.

Pada penelitian ini film yang akan penulis kaji adalah Film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*. Film ini merupakan film drama keluarga produksi Falcon Pictures yang disutradarai oleh Herwin Novianto, ditulis oleh Gunawan Raharja bersama Herwin Novianto. Dirilis pada tahun 2022, film ini dibintangi oleh Indro Warkop sebagai Hardiman, Donny Damara sebagai Darto, dan Clara Bernadeth sebagai Yasmin. Film ini adalah sebuah film yang bergenre drama keluarga Indonesia yang mengangkat tema kehilangan, trauma, dan pemulihan pada tokoh Yasmin.

Ketertarikan penulis dalam mengkaji film ini tidak terlepas dari pengalaman yang membentuk cara pandang penulis terhadap emosi yang di sebabkan oleh trauma. Ketertarikan muncul karena penulis terkesan dengan cara penggunaan komposisi gambar

sebagai bagian dari elemen visual yang membantu menyampaikan makna trauma pada tokoh Yasmin.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana bahasa komposisi gambar dalam membangun emosi tokoh Yasmin untuk memperlihatkan traumatik pada film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*.

Terdapat beberapa tujuan penulis dalam penelitian ini, salah satunya adalah sebagai berikut : (1) Menganalisis komposisi gambar dalam membangun emosi untuk menunjukkan traumatik tokoh Yasmin pada film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*.. (2) Menjelaskan hubungan antara komposisi gambar dengan pembentukan suasana emosi yang di sebabkan olah traumatik pada tokoh Yasmin dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*.. (3) Memberikan pemahaman akademik mengenai pentingnya komposisi gambar sebagai alat visual dalam membangun karakter dan konflik psikologis pada film drama keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat dipahami sebagai rangkaian langkah terencana yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap objek penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendekatan kualitatif, metode penelitian tidak hanya berperan sebagai panduan teknis, tetapi juga mencerminkan cara penulis dalam melihat, menafsirkan, dan memahami fenomena yang dikaji. Melalui metode ini, penulis berusaha menafsirkan data berdasarkan realitas yang ditampilkan dalam objek kajian secara mendalam. Dengan penerapan metode yang jelas dan terstruktur, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Sugiyono³⁶ dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2013), "Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna" (Sugiyono, 2013: 9). Oleh sebab itu, metode penelitian menjadi landasan utama dalam menghasilkan kajian ilmiah yang valid, relevan, dan bermakna.

Desain penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam peran komposisi gambar dalam membangun emosi tokoh Yasmin untuk memperlihatkan traumatik pada film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa film, sebagai media audio visual yang penuh dengan makna simbolik dan sulit untuk diukur dengan cara kuantitatif. Fokus utama adalah memahami makna

komposisi gambar, sehingga penulis berusaha mempelajari fenomena emosi tokoh Yasmin untuk memperlihatkan traumatik melalui analisis komposisi gambar. Metode ini memungkinkan penulis untuk menganalisis secara mendalam komposisi gambar yang terdapat dalam film. Dengan demikian, desain penelitian ini dianggap sesuai untuk menggali bagaimana komposisi gambar dalam membangun emosi tokoh Yasmin untuk memperlihatkan traumatik ditampilkan secara visual yang diterapkan oleh pembuat film.

Adapun data yang digunakan bersumber dari dua jenis sumber data utama yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari objek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* yang menjadi objek utama penelitian. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap seluruh film, dengan fokus pada adegan-adegan yang menampilkan tokoh Yasmin dalam situasi emosi konflik batin untuk memperlihatkan trauma dalam film. Film sebagai data primer dianggap sebagai teks media audiovisual yang memiliki berbagai tanda dan makna yang dapat dianalisis dari segi komposisi gambar. Peneliti memilih adegan berdasarkan tingkat perasaan emosi tokoh Yasmin untuk memperlihatkan traumatik yang diungkapkan, cara karakter mengekspresikan diri, serta penggunaan tata letak gambar yang menciptakan suasana emosi untuk memperlihatkan traumatik.

Data sekunder berasal dari berbagai sumber tertulis yang terkait dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku tentang teori emosi, komposisi gambar, bahasa visual dalam film, dan cara emosi untuk memperlihatkan traumatik dalam film. Data sekunder berperan sebagai dasar teoritis yang membantu peneliti dalam memahami konsep dan istilah yang digunakan dalam analisis.

Data sekunder juga digunakan untuk memperkuat argumen sehingga analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat subjektif. Oleh karena itu, data sekunder berperan penting dalam membentuk kerangka berpikir penelitian secara sistematis dan akademis. Dengan demikian, penggunaan data sekunder membantu meningkatkan kedalaman analisis agar hasil penelitian lebih terstruktur, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film dengan cara menonton secara berulang dan melakukan pencatatan terhadap adegan-adegan yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka dengan mengkaji buku yang berkaitan dengan teori komposisi gambar, emosi, dan traumatik. Data yang

terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan keterkaitan antara unsur visual dan representasi emosi untuk memperlihatkan traumatik dalam film.

Teknik observasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan kunci yang menampilkan pengalaman emosi tokoh Yasmin untuk memperlihatkan traumatik dalam film. Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses produksi film, sehingga fokus penelitian tetap berada pada visual yang dianalisis. Sejalan dengan Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2013), “dalam observasi nonpartisipan penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen” (Sugiyono, 2013: 145). Maka dari hal itu, peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang menjaga jarak dari objek yang diteliti, sehingga proses pengumpulan data berlangsung secara objektif tanpa adanya intervensi atau keterlibatan langsung dalam aktivitas subjek penelitian.

Studi pustaka dilakukan melalui proses penelusuran dan penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku yang membahas komposisi gambar emosi, teori film dan metodologi penelitian kualitatif. Kegiatan studi pustaka bertujuan untuk membangun landasan teoretis yang kuat sehingga analisis data visual memiliki arah dan kerangka berpikir yang jelas. Melalui kajian literatur, penulis memperoleh pemahaman akademis mengenai konsep komposisi gambar dan emosi yang digunakan sebagai dasar analisis.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif yang berfokus pada penguraian dan pemaknaan data visual secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pemaparan dan penafsiran makna dari fenomena yang diteliti.

Sejalan dengan hal tersebut Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2013), “Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka” (Sugiyono, 2013: 13). Berdasarkan pernyataan tersebut, analisis dilakukan dengan menjelaskan hasil temuan secara rinci, lalu memberikan makna sesuai dengan fokus penelitian, sehingga isi yang terdapat dalam objek penelitian dapat dipahami secara menyeluruh.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dianalisis dengan cara menguraikan unsur-unsur bahasa komposisi gambar yang terdapat dalam adegan-adegan tertentu, kemudian ditafsirkan hubungannya dengan emosi tokoh Yasmin untuk memperlihatkan traumatik. Proses analisis dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari pengenalan aspek visual, pengelompokan unsur komposisi, hingga penafsiran makna yang dihasilkan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi seluruh adegan yang menampilkan tokoh Yasmin. Selanjutnya, penulis memilih sampel adegan yang paling relevan dalam menggambarkan emosi dan kondisi traumatik tokoh Yasmin. Pemilihan sampel adegan dilakukan berdasarkan keterkaitan dengan fokus penelitian serta keberadaan unsur bahasa komposisi gambar yang terdiri atas garis, bentuk, massa, dan gerakan. Adegan-adegan yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli dan dihubungkan dengan teori emosi Richard S. Lazarus serta teori trauma Cathy Caruth.

Penyampaian hasil analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif naratif dan *display*. Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2013), Teknik penyajian analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada tahap *display* atau penyajian data setelah tahap reduksi data selesai. Penyajian data bertujuan menyusun informasi secara sistematis agar memudahkan peneliti memahami pola dan makna yang terkandung dalam data dari hasil penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, maupun flowchart.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menonton film secara berulang dan pencatatan adegan melihat dari perpindahan alur tempat dan *timecode*, ditemukan bahwa film tersebut memiliki total 61 scene. Dari seluruh scene tersebut, terdapat 50 scene yang menampilkan tokoh Yasmin melihat dari adanya Yasmin di dalam adegan, sedangkan 11 scene lainnya tidak menampilkan tokoh Yasmin melihat dari adegan tidak ada tokoh Yasmin. Dan 14 scene yang menggambarkan emosi yang di sebabkan oleh traumatik tokoh Yasmin melihat dari ekspresi dan adegan tokoh Yasmin. Berdasarkan 14 scene tersebut, penulis melakukan proses pemilihan sampel adegan yang paling relevan dengan fokus penelitian melihat dari kesesuaian dari gambar teori Mascelli. Dari hasil

seleksi tersebut, dipilih beberapa adegan untuk dianalisis berdasarkan aspek bahasa komposisi gambar menurut Joseph V. Mascelli, yaitu garis (*lines*), bentuk (*forms*), massa (*masses*), dan gerakan (*movement*). Selanjutnya, adegan-adegan terpilih tersebut dianalisis menggunakan teori bahasa komposisi gambar Joseph V. Mascelli untuk mengidentifikasi makna visual yang muncul, kemudian dihubungkan dengan teori emosi Richard S. Lazarus dan teori trauma Cathy Caruth. Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana unsur garis, bentuk, massa, dan gerakan dalam komposisi gambar berperan dalam membangun emosi yang merepresentasikan kondisi traumatik yang dialami tokoh Yasmin dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan garis dalam komposisi gambar tidak hanya berfungsi membangun estetika, tetapi juga memperlihatkan emosi dan kondisi traumatik tokoh Yasmin dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*. Garis vertikal memperlihatkan sikap tegas Yasmin saat menolak kehadiran bapaknya (Hardiman), sikap tersebut memperlihatkan adanya rasa marah, kecewa, dan luka batin yang masih tersimpan karena trauma masa lalu. Garis horizontal memberikan kesan tenang dan diam, tetapi ketenangan tersebut menunjukkan bahwa Yasmin masih memendam trauma masa lalu yang belum benar-benar hilang. Sementara itu, garis lengkung memperlihatkan sisi emosional Yasmin yang mulai lebih lembut dan perlahan mencoba menerima keadaan yang terjadi dalam hidupnya. Sementara garis diagonal menghadirkan suasana tegang dan tidak stabil yang menggambarkan rasa cemas, tekanan batin, dan konflik emosional yang masih dirasakan Yasmin. Dengan demikian, penggunaan garis dalam komposisi gambar berhasil memperlihatkan emosi yang disebabkan oleh traumatik Yasmin secara visual dan secara lebih mendalam kepada penonton film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*.

Hasil analisis pada aspek bentuk menunjukkan bahwa susunan tokoh dan objek dalam frame mampu memperlihatkan kondisi emosional dan tekanan psikologis yang dialami Yasmin. Komposisi bentuk segitiga terbalik yang menempatkan Yasmin di tengah frame membuat dirinya terlihat sebagai pusat tekanan dalam adegan tersebut. Trauma masa lalu yang masih membekas membuat Yasmin sulit merasa tenang ketika berhadapan dengan situasi yang berkaitan dengan bapaknya (Hardiman). Dengan demikian, bentuk dalam komposisi gambar tidak hanya menciptakan estetika, tetapi juga membantu

memperlihatkan emosi yang di sebabkan oleh traumatik Yasmin secara secara visual dan secara lebih mendalam kepada penonton film Yang patah tumbuh yang hilang berganti.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan massa atau bobot visual dalam komposisi gambar berfungsi untuk memperkuat suasana emosional dan memperlihatkan tekanan batin yang dialami Yasmin. Penempatan Yasmin dan Pakde Darto di tengah frame membuat perhatian penonton langsung tertuju pada hubungan dan konflik emosional yang terjadi di antara keduanya. Selain itu, elemen foreground dan background seperti kursi, meja, lampu, pintu, dan jendela menciptakan kedalaman ruang yang memberikan kesan bahwa Yasmin berada dalam situasi yang sempit dan penuh tekanan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Yasmin masih dibayangi rasa kecewa dan sakit hati akibat pengalaman masa lalu. Dengan demikian, penggunaan massa dalam komposisi gambar berhasil memperlihatkan emosi yang di sebabkan oleh traumatik Yasmin secara secara visual dan secara lebih mendalam kepada penonton film Yang patah tumbuh yang hilang berganti.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pergerakan dalam komposisi gambar memiliki peran penting dalam membangun emosi dan menggambarkan kondisi traumatik Yasmin. Pergerakan horizontal memperlihatkan perubahan suasana dan emosi Yasmin ketika kembali dihadapkan dengan masa lalunya. Pergerakan vertikal dari atas ke bawah menunjukkan kondisi Yasmin yang semakin tertekan, sedih, dan kehilangan kekuatan emosional akibat situasi yang dihadapinya. Sebaliknya, pergerakan dari bawah ke atas memperlihatkan usaha Yasmin untuk bangkit, melawan rasa sakit, dan mencoba mempertahankan dirinya dari tekanan emosional yang muncul. Sementara itu, pergerakan diagonal menggambarkan rasa cemas, ketegangan, dan kondisi psikologis Yasmin yang tidak stabil akibat trauma masa lalu yang belum selesai. Dengan demikian, movement dalam komposisi gambar tidak hanya menciptakan dinamika visual dalam adegan, tetapi juga membantu memperlihatkan emosi yang di sebabkan oleh traumatik Yasmin secara secara visual dan secara lebih mendalam kepada penonton film Yang patah tumbuh yang hilang berganti.

Pembahasan tentang komposisi gambar menjelaskan bahwa komposisi gambar tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sistem tanda visual yang membentuk persepsi dan respons emosional penonton. Menurut Mascelli bahasa Komposisi gambar merupakan aspek Garis, Bentuk, Massa, Gerakan. Unsur-unsur

komposisi ini berbicara dalam bahasa universal yang memicu respons emosional serupa pada hampir setiap penonton. Unsur-unsur bahasa komposisi gambar seperti Garis, Bentuk, Massa, dan Gerakan mampu membangun respons emosional yang relatif serupa meskipun latar belakang penonton berbeda

Secara umum, garis (lines) dalam komposisi gambar merupakan elemen visual dasar yang membentuk struktur dan arah dalam sebuah frame. garis (lines) berfungsi mengarahkan perhatian penonton dalam frame. Menurut Mascelli garis merupakan bagian dari bahasa komposisi gambar yang berupa garis vertikal, horizontal, lengkung, diagonal atau kombinasi dari berbagai garis kontur tersebut. Garis komposisi dapat berupa kontur nyata dari suatu objek atau garis imajiner di dalam ruang. Orang, properti, bangunan, pepohonan, kendaraan, dan furnitur semuanya dapat diekspresikan melalui garis lurus, lengkung, vertikal, horizontal, diagonal, atau kombinasi dari berbagai garis kontur tersebut.

Garis vertikal dalam komposisi gambar Menghadirkan kesan tegak, kokoh, dan berwibawa karena arahnya yang menjulang dari bawah ke atas, Arah tersebut secara visual memberi perasaan stabilitas dan ketegasan, sehingga sering dikaitkan dengan karakter yang kuat atau memiliki kewenangan.

Tabel 1. komposisi gambar garis vertikal berdasarkan teori Mascelli dan adegan Film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*

	
Gambar menurut teori Mascelli	Tangkapan layar film <i>Yang patah tumbuh yang hilang berganti</i>

Sumber: Berdasarkan teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli dalam buku *The Five C's of Cinematography* serta Tangkapan layar film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* "frame.io" 2026.

Pada tangkapan layar di atas menunjukkan tokoh Yasmin dalam posisi medium close up shot, di mana Yasmin berdiri dekat pintu yang menjadi elemen garis vertikal dari kusen pintu yang ada di sebelah kanan Yasmin. Adegan pada shoot ini Yasmin terdiam, marah dan menangis setelah marah ke pakde Darto yang memintanya untuk tetap menjaga

hubungan dengan Bapaknya (Hardiman) yang baru saja pulang dari sekian lama meninggalkan keluarganya. Yasmin membantahnya bahwa dia tidak mau menerima bapaknya (Hardiman). Karena bapaknya (Hardiman) dulu tiba-tiba meninggalkan Yasmin dan Ibunya tanpa alasan yang jelas.

Berdasarkan kesesuaian antara gambar teori dan tangkapan layar adegan tersebut, dapat dianalisis bahwa Komposisi gambar dalam adegan ini berperan penting dalam membangun makna traumatik secara visual. Penggunaan garis vertikal menurut Mascelli menghadirkan kesan ketegasan dan kekuatan posisi tokoh, sehingga secara visual menegaskan sikap Yasmin terhadap situasi yang dihadapinya. Selanjutnya, teori Lazarus menjelaskan bahwa kemarahan yang muncul berkaitan dengan pengalaman masa lalu yang dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai diri dan keluarganya, sehingga menjadi dasar penolakan yang ditampilkan.

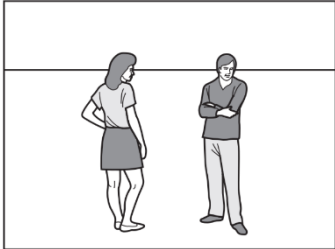
Hal ini diperkuat oleh pandangan Caruth yang menyatakan bahwa trauma merupakan dampak dari pengalaman masa lalu yang bersifat berulang, serta memengaruhi respons individu di waktu berikutnya. Dengan demikian, komposisi gambar dalam adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi unsur naratif yang memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman masa lalu dengan sikap tokoh di masa kini, sehingga memperkuat unsur traumatik dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*.

Garis horizontal dalam komposisi visual membentang sejajar sehingga secara alami menghadirkan kesan stabil dan tenang. Posisi yang datar ini memberi rasa keseimbangan dan kedamaian karena tidak menunjukkan dorongan ke atas maupun tekanan ke bawah. Tabel 2 menunjukkan tokoh Yasmin sedang berlatih menari bersama dua penari lainnya di teras penginapan. Yasmin berada di bagian tengah frame dan melakukan gerakan tari sambil memegang kain. Adegan ini ditampilkan dalam posisi long shot sehingga aktivitas para tokoh serta lingkungan di sekitarnya dapat terlihat dengan jelas. Komposisi gambar pada adegan ini menggunakan garis horizontal yang terlihat dari pola lantai dan batas ruang yang memanjang dari sisi kiri ke sisi kanan frame.

Berdasarkan kesesuaian antara gambar teori dan tangkapan layar adegan tersebut, dapat dianalisis bahwa penggunaan garis horizontal dalam komposisi gambar berfungsi untuk membangun kesan stabil, tenang, dan teratur pada awal adegan. Garis horizontal yang terbentuk dari lantai mengarahkan perhatian penonton pada pergerakan tari yang

dilakukan Yasmin dan dua penari lainnya. Namun, di balik suasana yang terlihat tenang tersebut, adegan ini juga menjadi bagian dari proses yang memperlihatkan kondisi emosional Yasmin yang masih dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya. Penempatan Yasmin di bagian tengah frame menunjukkan bahwa dirinya menjadi fokus utama dalam adegan, sementara ruang yang luas di sekitarnya memberikan kesan bahwa ia sedang berusaha mengekspresikan dirinya melalui tarian. Dengan demikian, penggunaan garis horizontal dalam komposisi gambar pada adegan ini tidak hanya menciptakan keseimbangan visual, tetapi juga membantu membangun makna emosi yang di sebabkan oleh traumatis tokoh Yasmin dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*.

Tabel 2. komposisi gambar garis horizontal berdasarkan teori Mascelli dan adegan Film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*

	
Gambar menurut teori Mascelli	Tangkapan layar film <i>Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti</i>

Sumber: Berdasarkan teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli dalam buku *The Five C's of Cinematography* serta Tangkapan layar film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* "frame.io" 2026.

Komposisi gambar yang di tampilkan oleh garis lengkung memiliki peran penting dalam membangun suasana emosional dalam sebuah frame. garis lengkung menghadirkan kesan yang lebih mengalir, natural, dan ekspresif. Bentuk lengkung dapat muncul dari kontur tubuh, elemen alam, maupun desain artistik dalam set yang membentuk ritme visual tertentu.

Tabel 3 menunjukkan tokoh Yasmin yang berdiri agak sedikit membungkuk sehingga membentuk garis lengkung yang lembut pada postur tubuhnya. Adegan pada shoot ini yasmin masuk ke kamar ayahnya (Hardiman) dan meletakkan nampan yang berisi makanan dan minuman, lalu yasmin berdiri diam sejenak yang dilihat oleh ayahnya (Hardiman).

Berdasarkan kesesuaian antara gambar teori dan tangkapan layar adegan tersebut, dapat dianalisis bahwa komposisi gambar pada adegan ini menampilkan garis lengkung

yang terbentuk dari postur tubuh Yasmin saat berdiri sedikit membungkuk. Menurut Mascelli (1998), garis dalam komposisi gambar dapat berupa kontur nyata dari suatu objek atau garis imajiner di dalam ruang. Orang, properti, bangunan, pepohonan, kendaraan, dan furnitur semuanya dapat diekspresikan melalui garis lurus, lengkung, vertikal, horizontal, diagonal, atau kombinasi dari berbagai garis kontur tersebut. Komposisi gambar garis lengkung yang di tampilkan pada postur tubuh Yasmin berfungsi sebagai representasi visual dari kondisi emosional yang berkaitan dengan trauma. Kesan halus dan anggun menurut Mascelli menunjukkan kecenderungan sikap yang mulai mengarah pada penerimaan. Sejalan dengan teori Lazarus bahwa emosi merupakan respons seseorang terhadap pengalaman yang dialami, serta diperkuat oleh Caruth yang menyatakan bahwa trauma terus memengaruhi individu karena belum sepenuhnya dipahami. Dengan demikian, komposisi gambar dalam adegan ini memperlihatkan proses Yasmin dalam menghadapi traumanya dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*

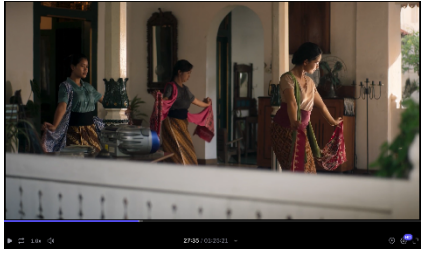
Tabel 3. komposisi gambar garis lengkung berdasarkan teori Mascelli dan adegan Film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*

	
Gambar menurut teori Mascelli	Tangkapan layar film <i>Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti</i>

Sumber: Berdasarkan teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli dalam buku *The Five C's of Cinematography* serta Tangkapan layar film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* "frame.io" 2026.

Garis diagonal pada komposisi gambar menghadirkan kesan yang dinamis karena posisinya yang miring dan tidak sejajar dengan garis horizontal maupun vertikal. Arah yang menyilang ini menciptakan ketidakseimbangan visual yang secara alami memunculkan rasa gerak dan ketegangan dalam frame.

Tabel 4. komposisi gambar garis diagonal berdasarkan teori Mascelli dan adegan Film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*

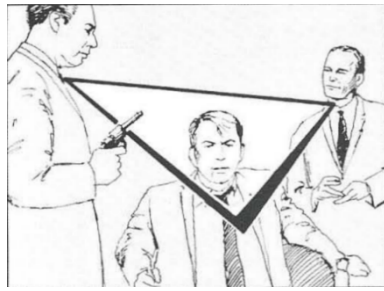
	
Gambar menurut teori Mascelli	Tangkapan layar film <i>Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti</i>

Sumber: Berdasarkan teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli dalam buku *The Five C's of Cinematography* serta Tangkapan layar film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* "frame.io" 2026.

Pada tangkapan layar di atas menunjukkan tokoh Yasmin yang menunduk dengan posisi kepala yang mereng, ia terdiam mendengarkan perkataan pakde Darto terhadap Hardiman yang sedang sakit di balik pintu tersebut. Dalam adegan ini, komposisi gambar menampilkan Yasmin dengan posisi kepala yang menunduk dan mereng, sehingga membentuk garis diagonal.

Berdasarkan kesesuaian antara gambar teori dan tangkapan layar adegan tersebut, dapat dianalisis bahwa komposisi gambar garis diagonal yang terbentuk dari pagar rumah pada bagian foreground membuat adegan terasa lebih emosional. Penggunaan garis diagonal tersebut memperkuat gambaran kondisi emosional Yasmin yang disebabkan oleh pengalaman traumatik di masa lalu, sehingga memperlihatkan adanya beban batin yang masih memengaruhi dirinya hingga saat ini. Latihan menari yang dilakukan Yasmin menunjukkan usahanya untuk menjalani aktivitas sehari-hari dan mengendalikan perasaan yang ada dalam dirinya. Meskipun terlihat tenang saat berlatih, ekspresi Yasmin memperlihatkan bahwa dirinya masih menyimpan perasaan yang belum sepenuhnya pulih akibat pengalaman masa lalu. adegan ini menggambarkan bahwa trauma tidak selalu muncul melalui tangisan atau konflik secara langsung, tetapi dapat terlihat melalui usaha seseorang untuk mengalihkan perhatian dan menenangkan dirinya melalui aktivitas tertentu. Dengan demikian, penggunaan garis diagonal dalam komposisi gambar pada adegan ini tidak hanya membangun visual yang dinamis, tetapi juga berhasil memperlihatkan emosi dan kondisi traumatik tokoh Yasmin dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*.

**Tabel 5. komposisi gambar bentuk berdasarkan teori Mascelli dan adegan
Film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti***



Gambar menurut teori Mascelli



Tangkapan layar film *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti*

Sumber: Berdasarkan teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli dalam buku *The Five C's of Cinematography* serta Tangkapan layar film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* "frame.io" 2026.

Pada tangkapan layar di atas menunjukkan komposisi gambar yang membentuk pola segitiga terbalik yang terbentuk dari posisi Pakde Darto dan dokter Hengky yang berada di sisi kanan dan kiri, sementara Yasmin ditempatkan di bagian tengah. Yasmin mendengarkan percakapan Pakde Darto dan dokter Hengky yang berbincang bahwa Hardiman mengindap penyakit Dimensia. Susunan ini menciptakan pusat perhatian yang terarah pada Yasmin sebagai titik fokus utama dalam shoot ini.

Berdasarkan kesesuaian antara gambar teori dan tangkapan layar adegan tersebut, dapat dianalisis bahwa komposisi bentuk segitiga terbalik dalam adegan ini tidak hanya sebagai estetika pada film ini, tetapi juga menjadi representasi kondisi psikologis Yasmin. Penempatan Yasmin di tengah sesuai konsep Mascelli memperlihatkan dalam posisi tertekan oleh situasi di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori Lazarus yang menyatakan bahwa emosi merupakan respons terhadap hubungan dengan lingkungan, sehingga sikap diam Yasmin mencerminkan reaksi atas kondisi yang ia dengar. Selanjutnya, teori Caruth menegaskan bahwa trauma yang belum sepenuhnya dipahami akan terus muncul dan memengaruhi individu di masa kini. Dengan demikian, komposisi gambar dalam adegan ini memperkuat emosi yang disebabkan oleh traumatik Yasmin melalui tekanan visual dan respons yang ditampilkan dalam film *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti*.

Pada aspek komposisi gambar, massa merujuk pada bobot visual yang dimiliki suatu objek atau sekumpulan objek di dalam *frame*. Pada aspek komposisi gambar, massa merujuk pada bobot visual yang dimiliki suatu objek atau sekumpulan objek di dalam *frame*. Massa tidak hanya dipahami sebagai ukuran fisik, tetapi juga sebagai kekuatan visual yang mampu menarik perhatian penonton dan membentuk pusat dominasi dalam gambar.

**Tabel 6. komposisi gambar massa berdasarkan teori Mascelli dan adegan
Film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti***



Gambar menurut teori Mascelli



Tangkapan layar film *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti*

Sumber: Berdasarkan teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli dalam buku *The Five C's of Cinematography* serta Tangkapan layar film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* "frame.io" 2026.

Pada tangkapan layar di atas menunjukkan tokoh Yasmin dan pakde Darto dalam posisi long shot, di mana Yasmin berdiri berhadapan dengan pakde Darto. Properti foreground pada adegan ini terlihat dari elemen interior rumah seperti kursi, meja, dan lampu yang berada di bagian depan frame, sementara background ditunjukkan melalui pintu terbuka, jendela, serta area luar rumah yang terlihat di belakang tokoh. Kombinasi foreground dan background ini menciptakan kedalaman ruang yang kuat, sehingga komposisi gambar tidak hanya terlihat datar, tetapi memiliki dimensi dari depan ke belakang.

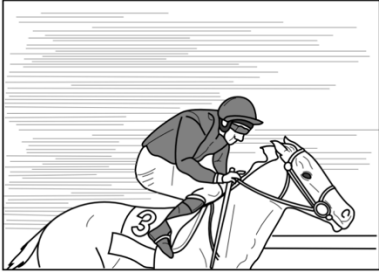
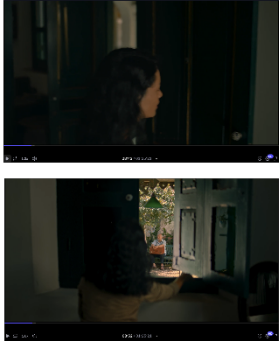
Berdasarkan kesesuaian antara gambar teori dan tangkapan layar adegan tersebut, dapat dianalisis bahwa komposisi yang ditampilkan oleh masa berfungsi untuk menegaskan posisi Yasmin dalam situasi yang penuh tekanan. Menurut Mascelli, bobot visual yang terpusat pada Yasmin dan Pakde Darto mengarahkan perhatian sekaligus membangun makna ruang yang memiliki kedalaman. Hal ini sejalan dengan teori Lazarus yang menjelaskan bahwa emosi muncul sebagai respons terhadap hubungan dengan lingkungan, serta diperkuat oleh Caruth yang menyatakan bahwa trauma masa lalu terus memengaruhi individu di masa kini. Dengan demikian, komposisi gambar dalam adegan ini tidak hanya membangun visual yang kuat, tetapi juga memperlihatkan kondisi traumatik Yasmin dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*.

Pada sinematografi, pergerakan atau movement komposisional merupakan bagian penting yang membentuk dinamika visual dalam sebuah film. Gerakan tidak hanya tentang perpindahan fisik dari aktor atau benda, tetapi juga tentang cara arah dan kecepatan visual di dalam gambar memengaruhi arti dari sebuah adegan. makna dari berbagai pergerakan komposisi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada komposisi gambar, arah gerak horizontal memiliki peran penting dalam membentuk kesan alur dan dinamika adegan. Seperti pendapat Mascelli pergerakan horizontal menunjukkan perjalanan, momentum, dan perpindahan.

Tabel 7. komposisi gambar movement horizontal berdasarkan teori Mascelli dan adegan

Film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*

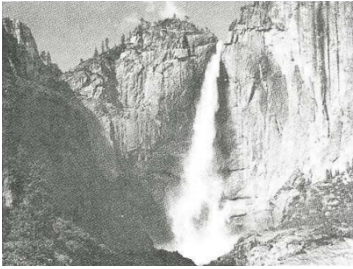
	
Gambar menurut teori Mascelli	Tangkapan layar film <i>Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti</i>

Sumber: Berdasarkan teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli dalam buku *The Five C's of Cinematography* serta Tangkapan layar film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* "frame.io" 2026

Pada tangkapan layar di atas menunjukkan tokoh Yasmin dan pergerakan kamera yang berjalan dari kiri ke kanan. Yasmin berjalan dari kiri ke kanan untuk menuju ke jendela lalu membuka jendela dan melihat Bapaknya (Hardiman) yang baru pulang dari sekian lama menghilang. Berdasarkan kesesuaian antara gambar teori dan tangkapan layar adegan tersebut, dapat dianalisis bahwa pergerakan horizontal dalam adegan ini merepresentasikan perpindahan suasana dan kondisi emosional Yasmin. Hal ini sesuai dengan Mascelli tentang makna perpindahan, didukung oleh Lazarus bahwa emosi muncul sebagai respons terhadap situasi, serta Caruth yang menjelaskan bahwa trauma dapat kembali muncul. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bagaimana trauma masa lalu memengaruhi kondisi Yasmin di masa kini sehingga Pergerakan horizontal pada shoot ini memperkuat makna emosional dalam perkembangan cerita dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*.

Pada komposisi gambar, Pergerakan Vertikal gerak dari atas ke bawah sering digunakan untuk memperkuat suasana yang menekan dan penuh ketegangan dalam sebuah adegan. Menurut Mascelli pergerakan vertikal dari atas kebawah dalam komposisi gambar dapat menimbulkan kesan bahaya, tekanan, hingga kehancuran.

Tabel 8. komposisi gambar movement vertikal dari atas kebawah berdasarkan teori Mascelli dan adegan Film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*

	
Gambar menurut teori Mascelli	Tangkapan layar film <i>Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti</i>

Sumber: Berdasarkan teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli dalam buku *The Five C's of Cinematography* serta tangkapan layar film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* "frame.io" 2026

Pada tangkapan layar di atas menunjukkan tokoh Yasmin dan pakde Darto dalam posisi medium shot. Dengan posisi Yasmin yang awal melihat kedepan lalu posisi akhir menunduk, sehingga membentuk pergerakan vertikal dari atas ke bawah. Berdasarkan kesesuaian antara gambar teori dan tangkapan layar adegan tersebut, dapat dianalisis bahwa pergerakan vertikal dari atas ke bawah pada adegan ini merepresentasikan perubahan kondisi Yasmin yang dipengaruhi oleh tekanan situasi. Konsep Mascelli memperlihatkan bahwa Pergerakan vertikal dari atas ke bawah yang dalam hal ini menunjukkan penurunan kondisi. Hal ini sejalan dengan teori Lazarus bahwa emosi merupakan respons terhadap lingkungan, serta diperkuat oleh Caruth yang menyatakan bahwa trauma masa lalu terus memengaruhi individu. Dengan demikian, komposisi ini memperlihatkan kondisi traumatik Yasmin melalui perubahan posisi tubuhnya dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*. Sebaliknya pergerakan vertikal dari bawah ke atas sering dimaknai sebagai proses menuju sesuatu yang lebih tinggi, baik secara emosional.

Tabel 9. komposisi gambar movement vertikal dari bawah ke atas berdasarkan teori Mascelli dan adegan Film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*

	
Gambar menurut teori Mascelli	Tangkapan layar film <i>Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti</i>

Sumber: Berdasarkan teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli dalam buku *The Five C's of Cinematography* serta tangkapan layar film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* "frame.io" 2026

Pada tangkapan layar di atas menunjukkan tokoh Yasmin dan pakde Darto dalam posisi medium shot, dengan pergerakan yasmin mengangkat kepalanya dari menunduk untuk membantah omongan pakde Darto. Pergerakan Yasmin yang mengangkat kepala dari posisi menunduk, sehingga membentuk arah vertikal dari bawah ke atas. Berdasarkan kesesuaian antara gambar teori dan tangkapan layar adegan tersebut, dapat dianalisis bahwa Pergerakan vertikal dari bawah ke atas pada adegan ini merepresentasikan upaya Yasmin untuk bangkit dari tekanan emosional yang dipengaruhi oleh trauma masa lalu. Sesuai dengan pendapat Mascelli, arah gerak ke atas menunjukkan adanya peningkatan atau keinginan untuk keluar dari kondisi yang membebani.

Hal ini sejalan dengan teori Lazarus yang menyatakan bahwa emosi muncul sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi, serta diperkuat oleh Caruth yang menjelaskan bahwa trauma tetap memengaruhi individu dan dapat muncul kembali dalam momen tertentu. Dengan demikian, komposisi pergerakan dalam adegan ini memperlihatkan proses Yasmin dalam merespons dan berusaha melepaskan diri dari pengalaman traumatiknya dalam film *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti*.

Pada sinematografi, pergerakan diagonal dianggap sebagai jenis pergerakan yang memiliki dampak dramatis yang paling kuat karena secara visual menciptakan kesan ketidakseimbangan dan dinamika yang cukup kuat. Pergerakan diagonal tidak membuat

objek berada dalam posisi yang tetap, melainkan mengarah ke samping sehingga menciptakan kesan adanya dorongan, perlawanan, serta energi yang sedang berlangsung.

Tabel 8. komposisi gambar movement diagonal berdasarkan teori Mascelli dan adegan Film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti*

	
Gambar menurut teori Mascelli	Tangkapan layar film <i>Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti</i>

Sumber: Berdasarkan teori komposisi gambar Joseph V. Mascelli dalam buku *The Five C's of Cinematography* serta tangkapan layar film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* "frame.io" 2026

Pada tangkapan layar di atas menunjukkan tokoh Yasmin menoleh ke sebelah kiri dengan posisi kepala yang mereng sehingga membentuk pergerakan diagonal dalam komposisi gambar. Berdasarkan Mascelli, garis diagonal menunjukkan tekanan dan ketegangan, kekuatan, serta usaha mengatasi hambatan dengan tenaga. Arah pandang Yasmin ke samping juga mengarahkan perhatian penonton pada sesuatu di luar frame, yang menandakan adanya respons terhadap situasi tertentu.

Berdasarkan kesesuaian antara gambar teori dan tangkapan layar adegan tersebut, dapat dianalisis bahwa penggunaan pergerakan diagonal pada shot ini memperlihatkan Yasmin kondisi emosional yang tidak stabil sekaligus menegaskan adanya tekanan batin. Berdasarkan Mascelli, pergerakan diagonal menunjukkan adanya, tekanan dan ketegangan, kekuatan, yang kemudian diperkuat oleh teori Lazarus bahwa respons tersebut muncul sebagai reaksi emosional terhadap situasi yang dihadapi. Sementara itu, menurut Caruth, pergerakan ini juga menjadi petunjuk munculnya kembali trauma masa lalu akibat adanya pemicu tertentu. Dengan demikian, pergerakan diagonal dalam komposisi gambar efektif membangun emosi dan merepresentasikan kondisi traumatik Yasmin dalam film *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komposisi gambar dalam film *Yang patah tumbuh yang hilang berganti* memiliki peran penting dalam membangun emosi tokoh Yasmin dan memperlihatkan kondisi traumatik yang dialaminya. Bahasa komposisi gambar seperti garis, bentuk, massa, dan pergerakan digunakan sebagai bahasa visual untuk memperkuat suasana emosional dalam setiap adegan. Garis vertikal menunjukkan sikap tegas dan penolakan Yasmin terhadap masa lalunya, garis horizontal memperlihatkan emosi yang dipendam, garis diagonal menggambarkan ketegangan dan tekanan batin, sedangkan garis lengkung menunjukkan perubahan emosi menuju penerimaan. Selain itu, penggunaan bentuk, massa, foreground, background, serta arah pergerakan tokoh dan kamera membantu memperlihatkan konflik psikologis Yasmin secara lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tokoh tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga dibangun melalui bahasa komposisi gambar yang mampu memberikan makna emosional kepada penonton. Dengan demikian, komposisi gambar tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi bagian penting dalam penyampaian makna dan penguatan cerita dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun pembuat film dalam memahami pentingnya komposisi gambar untuk membangun emosi dan menggambarkan kondisi psikologis tokoh dalam karya audiovisual.

REFERENCES

- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Falcon Pictures. (2026). Film *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti*. Frame.io. Diakses 22 s.d 26 April 2026. Website
- Filmindonesia.or.id. (2023). *Yang patah tumbuh, yang hilang berganti*. Diakses pada 15 April 2026, dari <https://filmindonesia.or.id/film/lf-y033-23-821727>. Website
- Internet Movie Database (IMDb). (n.d.). *Yang patah tumbuh, yang hilang berganti*. Diakses pada 26 Januari 2026, dari <https://www.imdb.com/title/tt19808286/>. Website
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. Oxford University Press.
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified*. Los Angeles: Silman-James Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film (Edisi ke-2)*. Montase Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.